



Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama

P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 15, Nomor 2, Juli - Desember, 2020

DOI: <https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i2.6512>

PERSEPSI MASYARAKAT BANYUMAS TENTANG PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA

Muamar Ma'ruf

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

muamarmaruf777@gmail.com

Abstract:

The purpose of the paper is to examine various perceptions of the Banyumas community about the Study Program of Religions, because there are many assumptions that aren't in accordance with the reality of the study program. Socio-Cultural theory is used in obtaining data that will be presented, because in addition to carrying out a social approach, researcher also try to find out the culture that exists in certain local communities with in the scope of Banyumas Regency. The data obtained is the result of observation, namely plunging directly into the field by conducting interviews with the Banyumas community regarding their views on what is the Study of Religions by only knowing literally. Therefore from this observation, there are number of points generated namely; First, get data related to the views of the general public in Banyumas itself. As for the data in the form of good and bad comments related to the Study of Religions and various views that arise from an understanding that is limited to knowing about what is the Study of Religions literally. Second, can convey information to the public about the actual facts of the Study of Religions. At this point, the researcher focused more on the process of oral delivery delivered to the Banyumas community itself. While the method used in this resarch is through a social approach to the community (social experiment).

Abstrak:

Tujuan dari adanya penulisan ini adalah untuk mengkaji berbagai persepsi masyarakat Banyumas tentang program studi Studi Agama-Agama, karena banyak sekali anggapan-anggapan yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada dari program studi tersebut. Teori sosio-culture digunakan dalam memperoleh data-data yang akan disajikan, karena disamping melakukan pendekatan kemasyarakatan, Peneliti juga berusaha mengetahui budaya yang ada pada masyarakat yang berada didaerah tertentu dalam lingkup Kabupaten Banyumas. Data-data yang diperoleh merupakan hasil observasi, yaitu terjun langsung ke lapangan dengan melakukan wawancara kepada masyarakat Banyumas terkait pandangan mereka tentang apa itu Studi Agama-Agama dengan hanya mengetahui secara harfiah. Maka dari itu dari adanya observasi ini, ada beberapa poin yang dihasilkan yaitu; pertama, mendapatkan data-data terkait pandangan masyarakat umum di Banyumas itu sendiri. Adapun data-data tersebut berupa komentar yang baik maupun buruk terkait Studi Agama-Agama dan berbagai pandangan yang muncul dari adanya pemahaman yang hanya sebatas tahu tentang apa itu Studi Agama-Agama secara bahasa. Kedua, dapat menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang fakta yang sebenarnya dari Studi Agama-Agama. Pada poin ini, peneliti lebih menitikberatkan pada proses penyampaian secara lisan yang disampaikan pada masyarakat Banyumas itu sendiri. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan sosial kepada masyarakat (social experiment).

Keywords: *Banyumas community, SAA, and social approaches*

A. Pendahuluan

Berbagai hal yang mendasari adanya perbedaan pendapat dan cara pandang seseorang dalam menanggapi suatu masalah terdapat pada beberapa faktor kehidupan yang memengaruhi latar belakang munculnya pemikiran-pemikiran seseorang tersebut, baik yang rasional maupun irasional. Seperti halnya dengan pandangan masyarakat Banyumas terkait program studi Studi Agama-Agama (SAA) yang menuai berbagai pandangan dan pendapat, baik berupa respon yang baik maupun buruk, bahkan sampai memunculkan pandangan yang sangat ekstrim diluar ranah bahasan yang dikaji oleh program studi tersebut. Program studi pada jenjang strata 1 (S1) yang dulunya bernama Perbandingan Agama memiliki angka peminat yang sangat kecil. Disamping memang program studi baru, juga karena faktor nama dari program studi tersebut yang terkesan membanding-

bandingkan beberapa agama yang ada. Sedangkan kebanyakan mahasiswa hanya ingin selesai di agamanya sendiri tanpa peduli dengan agama orang lain yang notabene-nya, agama mereka adalah agama yang paling benar menurut mereka sendiri dan para tokoh agama yang menjadi panutan mereka.

Hal ini terbukti dengan adanya data berupa jumlah mahasiswa Studi Agama-Agama di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang hanya berjumlah kurang dari 50 anak setiap tahunnya, setelah itupun ada seleksi alam yang mengakibatkan beberapa anak ada yang tidak kuat melanjutkan program studi tersebut. Salah satu alasannya adalah karena mereka takut murtag. Alasan selain itu adalah karena mereka salah memilih program studi sejak awal. Artikel ini akan berusaha membahas dan mengupas tentang program studi tersebut dalam peranannya terhadap masyarakat kedepannya dan bagaimana pandangan masyarakat umum di Banyumas tentang apa itu program studi Studi Agama-Agama.¹

B. *Sosio-Culture* (Sosial-Budaya)

Dalam proses pencarian data-data dan sumber informasi terkait pembahasan ini adalah menggunakan metode secara observatif, dimana peneliti sendiri terjun langsung ke lapangan guna mengamati keadaan yang terjadi pada objek yang dikaji. Melalui wawancara yang dilakukan dengan narasumber dari berbagai macam lapisan masyarakat yang ada di Banyumas menjadikan tuntutan bagi peneliti harus mampu menerapkan beberapa teori penelitian, untuk dapat melakukan pendekatan-pendekatan kepada masyarakat yang berbeda-beda latar belakang kehidupannya. Adapun pendekatan tersebut salah satunya adalah teori sosial, teori ini sangat diperlukan bagi berhasilnya penulisan ini. Adanya teori sosial sendiri memang selalu menjadi bahan pokok dalam suatu interaksi antara seseorang kepada orang lain. Rasa sosial secara tidak disadari sudah melekat pada diri seseorang dan sudah ada sejak lahir, karena rasa sosial merupakan modal awal dalam setiap kehidupan untuk memulai sebuah hubungan yang baik dan interaksi yang diinginkan. Setelah

¹ Observasi secara langsung oleh peneliti di lapangan, karena peneliti yang mengalami hal tersebut secara langsung sebagai salah satu mahasiswa proram studi Studi Agama-Agama.

memiliki rasa sosial tinggal bagaimana orang tersebut mengolahnya menjadi rasa yang mampu menumbuhkan kesadaran dan kepedulian kepada sesama. Jika berbicara teori sosial sebagai modal untuk menjalin interaksi kepada sesama secara teoritis ada perdebatan mengenai modal sosial bermuara kepada relasi-relasi sosial, perdebatan itu berkenaan dengan konseptualisasi modal sosial sebagai kapital konkrit dimana individu atau kelompok mampu mendayagunakan relasi-relasi sosial mencakup nilai-norma, jaringan sosial dan kepercayaan untuk memperoleh keuntungan ekonomi dan manfaat sosial.²

Max Weber berpendapat bahwa ilmu sosiologi merupakan ilmu yang memiliki kelebihan dibanding ilmu lain (salah satu teori Weber yang sering disebut dengan Teori *Verstehen*). Karena Sosiolog juga seorang manusia, mengapresiasi lingkungan sosial dimana mereka berada, memperhatikan tujuan-tujuan warga masyarakat yang bersangkutan dan oleh sebab itu berupaya memahami tindakan mereka. Weber melakukan rekonstruksi makna dibalik kejadian-kejadian sejarah yang menghasilkan struktur-struktur dan bentuk-bentuk sosial, tetapi pada saat yang sama memandang semua konfigurasi kondisi historis itu unik.³

Aspek sosial merupakan salah satu sisi kehidupan dalam bermasyarakat melakukan interaksi dengan sesama, sehingga memunculkan relasi yang diharapkan dari adanya proses interaksi tersebut. Teori sosial digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai bentuk metode dalam wujud untuk melaksanakan observasi dan mendapatkan sumber-sumber informasi yang kemudian dihasilkan berbagai data yang dapat dipertanggungjawabkan. Teori ini lebih memfokuskan pada kemasyarakatan yang didalamnya memang mencakup kehidupan bermasyarakat sehingga menghasilkan interaksi sosial yang didasari dengan adanya relasi yang baik antar masyarakat maupun antar individu. Dengan cara observasi ini, teori sosial sangat dibutuhkan dalam memperoleh berbagai sumber penulisan, karena melalui teori ini peneliti dapat memahami situasi dan kondisi masyarakat sekitar Banyumas, sehingga tidak memunculkan

² Rusydan Fathy, *Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat*, dalam jurnal *Pemikiran Sosiologi* (Vol. 6, No. 1, Januari 2019), h. 1.

³ PIP Jones, dkk, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), h. 118.

kesalahpahaman baik prasangka masyarakat terhadap peneliti sendiri berupa anggapan baik maupun stigma buruk masyarakat. Maka dari itu, peneliti perlu memahami keadaan lapangan yang akan menjadi objek kajiannya.

Satu perkembangan penting dalam teori kultural berasal dari aliran yang meninjau kebudayaan dari sudut pandangan evolusioner. Satu jembatan antara kajian-kajian tentang evolusi makhluk *hominid* (seperti *Australopithecus* dan *Pithecantbrous*) dan kajian-kajian tentang kehidupan sosial manusia telah membawa kita kepada pandangan yang lebih jelas bahwa pola bentuk biologis tubuh manusia adalah "Open ended", dan mengakui bahwa cara penyempurnaan dan penyesuaiannya melalui proses pembelajaran kultural (*cultural learning*) memungkinkan manusia untuk membentuk dan mengembangkan kehidupan dalam lingkungan ekologi tertentu. Penerapan satu model evolusionari seleksi-alam atas dasar biologis terhadap bangunan kultural telah membuat ahli-ahli antropologi bertanya dengan kearifan yang makin tinggi tentang cara bagaimana komunitas manusia mengembangkan pola-pola kultural tertentu.⁴

Aspek budaya juga tidak kalah penting dengan teori sosial yang sudah dipaparkan diatas. Karena memang keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam ruang lingkup memahami kondisi berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat. Seiring berkembangnya teknologi yang semakin canggih, berbagai kearifan lokal berupa budaya yang dari dulu diwariskan secara turun temurun mulai tergerus hilang, sehingga anak-anak kurang memahami budaya lokal mereka sendiri. Dengan adanya teori ini, peneliti mendapat peluang untuk membaca situasi yang berkembang di Banyumas terkait dengan kebudayaan yang masih berjalan dan dilakukan olah masyarakat Banyumas sendiri. Adanya budaya yang masih dipegang teguh oleh masyarakat menjadi angin segar bagi peneliti karena dari hal ini peneliti dapat mengetahui cara pandang suatu masyarakat, sebab karakter seseorang bisa dilihat dari bagaimana mereka melakukan kegiatan keseharian terutama pada adat kebiasaan, ritual budaya yang berkaitan dengan *Culture*. Aspek budaya yang dijadikan sebagai salah satu pendekatan kepada masyarakat yang ada di

⁴ Roger M. Keesing, *Teori-Teori tentang Budaya*, dalam jurnal Antropologi No. 52, h. 2.

Banyumas juga menuntut peneliti untuk dapat memahami latar budaya yang sangat beragam. Di Banyumas sendiri terkait dengan budaya sangat banyak sekali ragam dan macamnya, dikarenakan budaya nantinya juga berpengaruh pada cara pandang seseorang dalam menanggapi sesuatu maka dalam penulisan ini disertakan beberapa pendekatan budaya agar peneliti maupun masyarakat dapat menjalin komunikasi yang baik dengan bekal dan modal pengetahuan terkait budaya yang ada dan diterapkan oleh masyarakat tersebut. Jika berbicara terkait budaya yang dijadikan sebagai modal dalam melakukan komunikasi, ada pendapat dari Lamont dan Lareau bahwa:

"pada tingkat yang paling umum, modal budaya berkaitan dengan pengetahuan tentang kode-kode konseptual dan normatif dominan yang tertulis dalam suatu budaya. Budaya digunakan oleh individu atau kelompok yang diposisikan pada tingkat yang berbeda dalam hierarki sosial sebagai sarana untuk mempromosikan keuntungan sosial relatif atau sebagai mata uang umum yang dapat ditukar dengan aset ekonomi atau sosial lainnya."⁵

Kesejajaran model perubahan sosial-budaya ini dengan model-model terkenal tertentu dari pertumbuhan ekonomi dan pembangunan politik mungkin cukup jelas. Misalnya, para teoritis pertumbuhan ekonomi menekankan konsep "lepas landas" dari sebuah masyarakat pra-industri yang dipandang sebagai statis ke masyarakat industri selalu mengalami pertumbuhan. "kepentingan bersama pun terhimpun seperti sediakala, menjadi kebiasaan-kebiasaan masyarakat dan struktur kelembagaannya" (Rostow, 1958). Demikian juga para ahli pembangunan politik menekankan penyebaran partisipasi politis serta munculnya birokrasi, dan telah mencatat munculnya gerakan-gerakan sosial di Barat sejak akhir abad ke-18 dan seterusnya (Lerner, 1958; Tilly, 2004).⁶

⁵ Henry Eryanto dan Darma Rika S, *Pengaruh Modal Budaya, Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta*, dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis* (Vol. 1, No. 1 Maret 2013), h. 45.

⁶ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed, dkk (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), h. 216-217.

Adapun teori *Sosio-Culture* ini sangat mendukung dan menjadi faktor berhasilnya hasil penulisan ini. Tidak bisa dipungkiri, betapa pentingnya sebuah relasi yang baik digunakan untuk megawali sebuah percakapan dan obrolan yang diharapkan bisa saling memahami antar komunikasi. Serta kemampuan dalam memahami ciri khas suatu masyarakat yang dapat diketahui melalui aspek kebudayaan yang berupa adat istiadat, ritual ibadah, aliran yang berkembang dan beberapa komponen yang menyusun adanya konsep kebudayaan yang terbentuk dalam suatu daerah terutama di Kabupaten Banyumas.

C. Representasi Masyarakat Banyumas

Secara historis, berdirinya Banyumas yang wilayahnya meliputi Kabupaten Banyumas, Banjarnegara, Cilacap, Purbalingga dan Kebumen bersamaan waktunya dengan meninggalnya Sultan Hadiwijaya pada tahun 1582. Sultan Hadiwijaya menjadi awal runtuhnya kerajaan Pajang dan titik awal proses berdirinya kerajaan Mataram.⁷ Banyumas yang semula sebagai bagian dari Kesultanan Pajang mengikuti perubahan dan beralih menjadi dibawah kekuasaan Kerajaan Mataram dan dipimpin oleh Panembahan Senopati atau Raden Sutawijaya (1587-1601). Banyumas dipimpin pertama kali tahun 1582 oleh Kyai Raden Adipati Wargahutama II.⁸

Bisa dilihat dari aspek sejarahnya, Banyumas memiliki keragaman budaya yang kental dengan budaya Jawa-Sunda. Hal ini pun dapat memengaruhi pola pikir masyarakat Banyumas sendiri dalam melakukan berbagai tindakan yang berupa kegiatan keseharian, dimana rutinitas masyarakat Banyumas sendiri tidak bisa lepas dari nilai-nilai budaya yang sudah ada sejak awal berdirinya Kabupaten ini. Dalam ritual keagamaan misalnya, mereka melakukan ibadah dengan

⁷ Ahmad Mutaqin dkk dalam Tanto Sukardi, *Tanam Paksa di Banyumas, Kajian Mengenai Sistem, Pelaksanaan dan Dampak Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 14.

⁸ Adipati Wargahutama II atau Adipati Mrapat merupakan gelar yang disandang oleh Joko Kahiman. Joko Kahiman merupakan putra dari Raden Baribin, salah seorang adik dari Brawijaya IV raja Majapahit yang menikah dengan salah seorang putri Kerajaan Padjadjaran. Secara historis Banyumas kental dengan Budaya Jawa-Sunda. Lihat pada Ahmad Mutaqin dkk, *Sejarah Islamisasi di Banyumas*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), h. 3.

pakaian-pakaian Jawa atau Sunda yang masih bernafaskan Islam tanpa menghilangkan esensi Islam itu sendiri. Contohnya bagi laki-laki yang melaksanakan sholat dengan menggunakan pakaian batik, dimana batik merupakan kesenian yang bermula dari masa kerajaan Mataram di Jawa setelah akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19. Bukan memakai jubah layaknya orang-orang Arab, yang memang sejarah awal munculnya Islam di tanah Arab.

Banyumas merupakan wilayah yang istimewa, karena selain berstatus sebagai ibukota kabupaten, Banyumas juga berstatus sebagai ibukota karesidenan. Status karesidenan diberikan oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda melalui Resolusi Dewan Hindia-Belanda pada tanggal 22 Agustus 1831 Nomor 1. Wilayah karesidenan Banyumas terdiri dari lima kabupaten, yaitu: Purbalingga, Banjarnegara, Banyumas, Cilacap, dan Purwokerto.⁹

Batas wilayah Karesidenan Banyumas sebelah barat adalah Provinsi Jawa Barat dengan Sungai Citanduy sebagai batas teritorialnya. Sebelah selatan dibatasi oleh Samudera Hindia, sebelah Tenggara berbatasan dengan dengan daerah Bagelen (Kabupaten Purworejo), sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo, sedang sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan, Pemalang, Tegal, dan Brebes.¹⁰ Sedangkan secara geografis, wilayah Kabupaten Banyumas terletak diantara 108° 39' 17"-109° 27' 15" BT dan 7° 15' 05"-7° 30' 10" LS, dengan luas wilayah 132.759 Ha.¹¹

Adapun kehidupan masyarakat Banyumas lebih menekankan pada aspek kebudayaan dan menjunjung nilai-nilai kearifan lokal yang sudah ada sejak dulu dan diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun hingga anak-anak muda zaman sekarang dapat mengetahui budaya apa saja yang masih eksis dan berkembang di Banyumas.

Pada prinsipnya, kebudayaan Banyumas merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan Jawa, namun dikarenakan kondisi dan letak geografis yang jauh dari pusat kekuasaan keraton. Dengan demikian latar belakang kehidupan dan pandangan masyarakat

⁹ Budiono Herusatoto, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), h. 14.

¹⁰ *Ibid.*, h. 13.

¹¹Badan Pusat Statistik Kab. Banyumas, *Banyumas dalam Angka*, (Purwokerto: Anyar Offset, 2002), h. 1.

Banyumas sangat dijiwai oleh semangat kerakyatan yang mengakibatkan pada berbagai sisi budaya Banyumas dapat dibedakan dari budaya Jawa (keraton). Jiwa dan semangat kerakyatan kebudayaan Banyumas telah membawanya pada penampilan (perilaku) yang jika dilihat dari kaca mata budaya keraton terkesan kasar dan rendah.¹²

Kebudayaan Banyumas sangat identik dengan bahasa *ngapak*-nya yang terkesan cepat dan bernada tinggi jika diucapkan dan dijadikan bahan obrolan dalam keseharian. Hal ini akan terasa kasar terutama jika lawan bicaranya adalah masyarakat yang berkebudayaan berbahasa halus dan terkesan lambat dalam intonasi pengucapannya seperti Solo dan daerah Jawa Timur-an.

Sedangkan dalam berbagai kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Banyumas juga tidak lepas dari nilai-nilai budaya yang ada dan berkembang di masing-masing desa yang ada di Banyumas. Jika desa-desa yang masih primitif dan susah mendapatkan informasi terkait kemajuan teknologi akan terkesan tertutup dalam menerima berbagai kepercayaan yang mencoba masuk kedalamnya. Hal ini juga menjadi acuan dalam rangka berpikir logis, dimana tanggapan masyarakat Banyumas dengan adanya hal-hal baru yang mencoba masuk dan mungkin bermaksud merubah tatanan masyarakat didaerah bersangkutan.

Masyarakat Banyumas sendiri dalam menanggapi hal-hal baru yang masuk, berbeda-beda setiap masyarakat, tergantung pada latar belakang keluarga dalam sistem kemasyarakatan yang ada. Bahkan keluarga yang rumahnya berdampingan pun terkadang memiliki anggapan yang berbeda dalam menanggapi suatu hal baru yang datang. Ada yang bersikap acuh tak acuh, antipati sampai melakukan penolakan secara nyata, dan ada yang mencoba untuk memilah-milah dengan cara mengambil sisi positifnya dan membuang hal-hal yang negatif. Seperti halnya dengan program studi Studi Agama-Agama yang masih baru dan mencoba untuk bisa diterima dengan baik oleh masyarakat. Namun kenyataannya, ada berbagai respon yang kurang

¹² Saptono, *Kebudayaan sebagai Identitas Masyarakat Banyumas*, (Denpasar: ISI Denpasar, 2010). Dalam artikel online, <http://www.isi-dps.ac.id/berita/kebudayaan-sebagai-identitas-masyarakat-banyumas/>, diakses pada tanggal 9 November 2019, pkl 20:21 WIB.

baik dan muncul berbagai stigma yang diarahkan kepada anak-anak yang sedang menekuni program studi tersebut.

D. Citra Berpikir Masyarakat Banyumas dalam Menanggapi Proram Studi Studi Agama-Agama

Konsep atau metode berpikir masyarakat Banyumas lebih mengedepankan pada aspek sebab akibat yang akan terjadi. Seperti halnya jika ada sesuatu yang baru, yang mencoba masuk kedalam ranah lingkungan hidup mereka, masyarakat Banyumas pasti akan memikrkan terkait apa yang akan ditimbulkan oleh hal baru tersebut dikemudian hari dengan melihat cara masuk dan perkembangannya serta dampak yang diperoleh baik berupa dampak positif maupun negatif kepada masyarakat di daerah mereka. Seperti pendapat dari Muchammad Aji terkait Program Studi (Prodi) Studi Agama-Agama sebagai hal yang baru tahun-tahun terakhir ini dia dengar, dia menyatakan bahwa:

“Prodi Studi Agama-Agama memang baik, jika mahasiswa yang telah masuk kedalam prodi tersebut tidak berubah haluan dari yang misalnya sebelum masuk adalah seorang yang sangat toleran malah setelah masuk menjadi orang yang intoleran dan antipati terhadap agama lain setelah mengetahui ajaran-ajaran yang disebarkan oleh agama lain, karena saya berpendapat bahwa prodi ini mengkaji dan menyoal berbagai agama yang ada, baik agama samawi maupun agama yang lahir oleh sebab-sebab tertentu. Justru seharusnya mahasiswa yang masuk kedalam prodi ini memiliki sikap toleransi yang tinggi dalam menyikapi perbedaan yang ada terkait soal keagamaan yang berbeda baik dalam hal ibadah dan ritual keagamaan lain.”¹³

Dalam menanggapi suatu hal yang asing dan baru didengar oleh telinga memang masyarakat Banyumas berbeda-beda pendapat sesuai dengan latar belakang keluarga yang membimbing dan

¹³ Wawancara dengan Muchammad Aji selaku ketua organisasi IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) di desa Karangnangka, kec. Kedungbanteng, kab. Banyumas, juga seorang mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, pada hari Rabu, 13 November 2019. Pkl 21:30 WIB.

mengarahkan pola pemikiran anak sejak kecil. Jika sebuah keluarga yang orang tuanya memiliki model pendidikan yang tertutup (intransparan) maka akan sulit menerima sebuah perbedaan yang ada dan cenderung lebih mengutamakan jiwa emosional jika ada sesuatu yang masuk dan mencoba mengubah tatanan masyarakat yang menurut mereka tidak sesuai dengan apa yang mereka dapatkan selama ini dan sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan sudah mendarah daging dalam diri mereka. Adapun respon yang baik dari Muchammad Aji menjadi salah satu bukti bahwa citra pemikiran masyarakat Banyumas memang berbeda-beda dalam menanggapi hal baru atau mungkin suatu hal yang berorientasi pada perpecahan dan perseteruan antar masyarakat.

Adapun pendapat yang disampaikan oleh Muchammad Aji diatas terkait prodi Studi Agama-Agama merupakan respon positif yang mewakili masyarakat Banyumas yang majemuk akan budaya dan organisasi-organisasi masyarakat yang ada. Sebagian besar data yang didapatkan memang berupa respon positif dari beberapa kelompok masyarakat. Hanya dengan memahami Studi Agama-Agama secara bahasa pun sebenarnya masyarakat umum sudah bisa mengutarakan pendapatnya. Respon positif juga disampaikan oleh wisudawati lulusan Universitas Teknologi Yogyakarta. Dia berpendapat sebagai berikut:

“Studi itu belajar atau pembelajaran sedangkan Agama-Agama adalah semua agama yang ada di Indonesia atau mungkin agama yang ada diseluruh dunia. Jadi kesimpulannya Prodi ini mempelajari agama-agama yang ada, sehingga dapat menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi antar umat beragama. Memang sangat menarik, disaat orang-orang fanatik dengan aliran-aliran yang ada dalam Islam dan saling menganggap alirannya yang paling benar, justru mereka para mahasiswa yang masuk prodi ini sudah masuk dalam ranah yang lebih luas yaitu agama yang cakupannya sudah bukan lagi pembelajaran sebenarnya. Mungkin sudah termasuk observasi dilapangan dengan mengetahui karakteristik agama yang ada. Tidak bisa dipungkiri bahwa orang-orang yang masuk dalam prodi ini

adalah orang-orang pilihan yang kelak akan membawa perubahan yang lebih baik di masyarakat.”¹⁴

Dengan apa yang disampaikan oleh Lely Dewi Fadilah tersebut, memang pendapatnya sudah sesuai dengan kenyataan yang ada terkait prodi Studi Agama-Agama. Dia hanya dengan memahami kosakata yang ada dari Studi Agama-Agama sudah mampu menjelaskan secara umum dan berpendapat tentang apa itu prodi Studi Agama-Agama. Namun seperti yang sudah dipaparkan pada pendahuluan, bahwa masyarakat Banyumas dalam menanggapi suatu hal apalagi hal yang bersifat baru lebih memfokuskan pada dampak yang akan diperoleh dari hal baru tersebut. Sama halnya dengan pluralisme yang memiliki kesan positif dan negatif, yaitu merupakan kemajemukan yang ada dalam suatu daerah seperti budaya yang melahirkan berbagai pandangan dikalangan masyarakat yang di daerah bersangkutan, dalam hal ini adalah Kabupaten Banyumas. Adanya pluralisme ini dapat diatasi dengan adanya sikap toleransi yang dibangun oleh kesadaran dari masyarakat di Banyumas, yang nantinya dapat terjalin hubungan yang harmonis sekalipun di daerah yang rawan konflik.

Pluralisme sebenarnya bukan hal asing lagi bagi masyarakat Banyumas. Hidup berdampingan dengan kelompok non-muslim, sudah biasa terjadi dan memang ada di Banyumas. Seperti contoh di desa Banjarpanepen, kec. Sumpiuh, kab. Banyumas yang didalamnya terdapat empat agama yang hidup rukun dan berdampingan tanpa memandang siapa yang paling baik dan siapa yang buruk. Adanya prodi Studi Agama-Agama juga sebenarnya juga menjadi terobosan baru untuk mewadahi dan membentuk sikap toleransi yang nantinya dapat dipraktekkan dalam masyarakat yang majemuk akan kepercayaan dan kebudayaan. Seperti yang disampaikan oleh salah satu tokoh agama Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI)¹⁵ di

¹⁴ Wawancara dengan Lely Dewi Fadilah, seorang anggota Karang Taruna di desa Darmakradenan, kec. Ajibarang, kab. Banyumas (*via chat whatsapp*), pada hari Ahad, 17 November 2019. Pkl 07:05 WIB.

¹⁵ Sebuah agama atau kepercayaan yang diresmikan dan dideklarasikan pada tanggal 13 Oktober 2014 di Keraton Ngayogyakarta oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. yaitu sebuah kepercayaan yang berasal dan lahir dari Bumi Pertiwi (Indonesia). Adapun Penganut kepercayaan ini disebut dengan Penghayat.

Kabupaten Banyumas, Beliau menyatakan pendapat tentang prodi Studi Agama-Agama, bahwa:

“Program Studi Studi Agama-Agama tentunya merupakan sebuah capaian luar biasa disatuan pendidikan dalam tingkat perguruan tinggi, saya rasa ini adalah sebuah niat mulia dari lembaga pendidikan yang mencetuskan adanya program studi tersebut. Dimana dalam menanamkan dan menumbuhkan sikap toleransi perlu adanya wadah untuk menampung berbagai aspirasi sehingga dapat terwujud suatu tatanan masyarakat yang toleran akan perbedaan. Dalam konteks memahami keberagaman dan menguatkan nilai-nilai kemanusiaan dalam mewujudkan sikap toleransi di Bumi Pertivi.”¹⁶

Agama disini menjadi sorotan terpenting dalam pengkajian hasil penulisan ini. Dalam penelitian ini, disamping melakukan pendekatan budaya juga melakukan pendekatan agama atau religiusitas. Dimana dibagi dalam tiga kategori, yaitu; *pertama*, agama sebagai doktrin, yang sudah diyakini sebagai kebenaran yang hakiki. *Kedua*, agama sebagai fenomena keberagaman. *Ketiga*, agama sebagai hasil respon baik dan buruk dimasyarakat.

Agama merupakan hal yang sangat sensitif bila dikaitkan dengan fenomena saat ini. Seringkali agama dijadikan doktrin untuk memengaruhi manusia sebagai pelaksanaan suatu aksi yang dijadikan sebuah tujuan berhasilnya doktrinisasi itu sendiri. Seperti contoh dalam bidang politik, mereka para politisi mengatasnamakan agama sebagai upaya dalam mempromosikan dirinya sebagai orang yang layak menjadi pemimpin dan mampu mengayomi seluruh umat manusia jika mereka terpilih. Dengan alih-alih menjadikan senjata paling ampuh dalam mewujudkan suatu tujuan, banyak sekali orang-orang yang meyalahgunakan agama sebagai alat pewujud keinginan yang berdasar pada nafsu belaka. Tidak bisa dipungkiri memang, banyak sekali konflik dalam berbagai aspek kehidupan yang bersampul agama, sehingga agama yang bersangkutan menjadi kambing hitam dari adanya konflik tersebut. Disinilah peranan program studi Studi Agama-Agama dibutuhkan dalam masyarakat

¹⁶ Wawancara dengan Amar Kuliatu Zahro, selaku Sekretaris Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI) di kec. Purwokerto Utara, kab. Banyumas (*via chat whatsapp*), Pada hari Ahad, 18 November 2019. Pkl 09:15 WIB.

sebagai salah satu resolusi konflik dengan berwujud rasa toleransi dalam diri setiap orang yang memiliki keyakinan dalam beragama.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa masyarakat Banyumas sangat mengedapankan rumus kehidupan yaitu sebab akibat dari adanya hal yang menjadi sorotan dalam masyarakat. Ada salah satu respon masyarakat Banyumas yang meragukan terkait prodi Studi Agama-Agama, hal ini disampaikan oleh seorang santri disalah satu pondok pesantren di Banyumas, dia berpendapat seimbang antara baik buruknya prodi ini. Sebenarnya bukan baik buruk, tapi lebih pada apa yang akan diperoleh dari adanya prodi ini, apakah akan lebih banyak manfaatnya atau lebih banyak *mudhorot*-nya, atau lebih pada akan menjadi apa dimasyarakat nantinya berupa kontribusi yang akan diberikan. Dia berpendapat sebagai berikut:

“Prodi Studi Agama-Agama sebenarnya sangat menarik jika dipelajari oleh orang pilihan yang memang ablinya, yang masih saya ragukan terkait prodi ini adalah output yang nantinya akan diperoleh dari adanya prodi ini, kalau prodi lain seperti Pendidikan Agama Islam kan sudah jelas nantinya akan menjadi pendidik atau pegajar dalam suatu instansi atau sekolah-sekolah, lebih jelas wujud nyatanya.”¹⁷

Dalam menanggapi respon ini, berupa *output* atau lulusan yang nantinya akan berkontribusi dan memegang peran dalam masyarakat peneliti mengambil data dari sebuah buku yang diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, dalam buku ini jelas dituliskan tentang semua program pendidikan dari visi misi sampai lulusan dari masing-masing program studi, hingga dituliskan berbagai pekerjaan yang mungkin diemban setelah lulus dari instansi yang bersangkutan. Adapun profesi lulusan yang dapat dicapai dan diperoleh setelah menempuh program studi ini ada dua, yaitu profesi utama dan profesi alternatif.

Profesi utama yaitu profesi yang memiliki kemungkinan lebih besar diperoleh dan menjadi bidang keahlian seorang lulusan

¹⁷ Wawancara dengan Sukron Ibnu Rofiq, seorang santri dari pondok pesantren Al-Ikhsan, desa Beji, kec. Kedungbanteng, kab. Banyumas, asal desa Pageraji, kec. Cilongok, kab. Banyumas, dan juga seorang mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto jurusan Pendidikan Bahasa Arab, pada hari Senin, 18 November 2019. Pkl 08:20 WIB.

program studi Studi Agama-Agama. Adapun profesi tersebut antara lain:

1. Ahli agama dan pembangunan
2. Konsultan individual
3. Menjadi tenaga pembangunan pada berbagai institusi negeri
4. Perencana pembangunan agama dan budaya daerah dan nasional.¹⁸

Sedangkan profesi alternatif yaitu berupa profesi atau pekerjaan yang menjadi pengganti, yang memungkinkan diperoleh mahasiswa lulusan program studi tersebut setelah profesi utama tidak bisa dicapai dan diraih. Adapun profesi alternatif ini antara lain:

1. Menjadi tenaga pembangunan dalam berbagai institusi swasta
2. Pegiat Lembaga Sosial Masyarakat (LSM)
3. Bekerja di lembaga-lembaga donor
4. Menjadi pendidik/pengajar/guru.¹⁹

Sebenarnya tidak bisa dipungkiri, bahwa lulusan program studi ini justru memang memiliki peluang yang besar dan luas dalam hal profesi. Dengan sedikitnya peminat program studi ini, semakin membuka peluang para alumni lulusan dalam memperoleh pekerjaan, walaupun memang lapangan pekerjaannya tidak sebanyak mahasiswa yang menempuh program studi tersebut. Adapun komentar dari Sukron Ibnu Rofik yang meragukan tentang program studi sudah terjawab sudah dengan adanya data yang nyata yang dikeluarkan oleh Institusi tersebut. Ternyata lulusan program studi ini pun memiliki peluang menjadi pengajar atau pendidik seperti layaknya program studi Pendidikan

¹⁸ Ahmad Muttaqin, dkk, *Panduan Akademik: Program Strata I (S.I) IAIN Purwokerto Tahun 2018-2019*, cetakan ketiga (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2018), h. 329-330.

¹⁹ *Ibid*, h. 330.

Agama Islam dan lainnya yang berorientasi pada dunia kependidikan.

Alumni dari program studi ini lebih memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan kemasyarakatan, dimana peranannya sangat dibutuhkan dalam rangka memecahkan konflik yang mungkin terjadi dalam aspek sosial kemasyarakatan. Adanya pembelajaran yang mendominasi perlunya sikap toleransi seperti pendidikan agama multikultural yang mengkaji kemajemukan budaya yang ada terutama di Indonesia, menjadikan mahasiswa program studi ini mampu mentransformasikan agama sebagai modal dasar pembangunan. Disamping itu, diharapkan dari adanya program studi ini mahasiswa mampu meneliti dan memahami relasi agama dan pembangunan secara komprehensif (menyeluruh) serta mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam masalah-masalah agama dan pembangunan.

Berbagai respon positif mendominasi dalam penelitian ini, walaupun memang ada hal yang harus dijadikan tolok ukur bahwa program studi ini bisa menjadi program unggulan dalam rangka mewujudkan transparansi antar masyarakat yang didalamnya terdapat berbagai komponen berupa individu-individu atau lembaga yang menyusun adanya tatanan masyarakat yang terbentuk. Setiap masyarakat yang dijadikan oleh peneliti sebagai objek penelitian pasti selalu menambahkan imbuhan berupa hal yang seharusnya dicapai menurut versinya masing-masing. Seperti yang disampaikan oleh seorang kristiani yang berkuliah di Universitas Jenderal Soedirman. Dia menyatakan bahwa program studi Studi Agama-Agama adalah sebagai berikut:

“Program studi ini seharusnya menuai respon yang baik apabila pengaplikasiannya sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Agar mahasiswa yang bersangkutan dapat memisalkan antara fanatisme dan toleransi. Karena bukan suatu hal yang tidak mungkin jika ada orang yang tidak dapat membedakan kedua hal tersebut, khususnya untuk penerapan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di Indonesia yang notabene negara dengan berbagai macam perbedaan. Dan agama merupakan

*salah satu aspek yang sensitif dari perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia.*²⁰

Dengan adanya data-data berupa respon dari masyarakat Banyumas menjadikan peneliti mengetahui dan memahami setiap karakter masyarakat yang ada terkait dengan program studi Studi Agama-Agama walaupun tidak semua lapisan masyarakat mengutarakan pendapatnya karena itu hal yang sulit dilakukan. Namun setidaknya, dari data-data tersebut dapat menjadi sampel contoh citra berpikir masyarakat Banyumas yang berdasar pada latar budaya masing-masing dan latar keluarga terkait pola pikir yang ditanamkan dalam diri setiap individu di Banyumas.

Dalam sejarahnya, kajian Studi Agama-Agama terus mengalami perkembangan yang sangat pesat, masa dimana banyak umat manusia dari berbagai *firqob*²¹ agama, baik agama Islam, Kristen, Katholik, Konghuchu, dan agama-agama lain di Indonesia yang sangat menginginkan dan mendambakan sebuah kedamaian yang nyata. Pada masa sekarang pertikaian, permusuhan, adu domba, dan hal lain yang dapat menimbulkan perpecahan antar umat manusia sudah marak terjadi dimanapun, kapanpun, dan pada siapapun. Berbagai ujaran kebencian, provokasi yang menjadikan stigma negatif suatu kelompok masyarakat pada individu atau kelompok lain semakin banyak terjadi. Disnilah sebenarnya peranan Studi Agama-agama mengkaji bebrbagai hal yang mengarah pada pembangunan kemasyarakatan, yang diharapkan mampu menjadi solusi dari kasus-kasus yang muncul dipermukaan masyarakat.

Walaupun perlu diingat bahwa peran sosial tidak selamanya berdampak positif, seperti peranan agama dalam msyarakat berupa rasa kasih sayang atau biasa disebut dengan *filantropi* ternyata ada dampak negatif yang diperoleh dari penerima kasih sayang tersebut. Adanya rasa iba atau kasihan terhadap penyandang kesejahteraan sosial seperti pengemis, gelandangan, anak jalanan, dan lain-lain menjadikan mereka semakin memiliki

²⁰ Wawancara dengan Saraswati Prasetya Astuti, seorang Kristiani dari desa Kutasari, kec. Baturraden, kab. Banyumas, juga seorang mahasiswi di Universitas Jenderal Soedirman, (*via chat whatsapp*), pada hari Senin, 18 November 2019. Pkl 10:10 WIB.

²¹ Golongan, aliran, paham.

sifat ketergantungan pada orang lain yang dianggapnya lebih mampu, karena mereka selalu dididik untuk meminta tanpa mampu melakukan kegiatan yang produktif dan dapat menunjang kehidupannya dikemudian hari.

Begitupun dengan peranan program studi Studi Agama-Agama yang pastinya menuai berbagai pandangan baik buruk tergantung dari segi mana kita melihatnya. Adanya pandangan baik untuk menjadi tolok ukur kepantasan dan menjadi acuan agar program studi tersebut semakin menjadi lebih baik dan mampu mengembangkannya ke arah yang luas wawasannya. Dan adanya pendapat buruk dari masyarakat diharapkan menjadi acuan untuk introspeksi sehingga bisa belajar dari kekurangan-kekurangan yang ada, yang menjadikan masyarakat berpikir dan memiliki stigma negatif.

E. Kesimpulan

Setelah melalui berbagai proses penelitian berupa observasi dan wawancara, peneliti memperoleh kesimpulan terkait hasil penulisan ini. Adanya pendapat dan pandangan yang positif maupun negatif menjadikan penelitian ini menuai hasil berbagai data terkait pandangan masyarakat Banyumas. Setelah ditelisik lebih jauh, berbagai data berupa informasi terkait pandangan masyarakat Banyumas lebih condong pada respon yang baik dari adanya program studi Studi Agama-Agama. Kalaupun ada yang berpendapat buruk itu hanya sebatas kekhawatiran terkait dengan profesi yang akan diperoleh setelah lulus dari masa menuntut ilmu di program studi tersebut.

Seperti yang sudah disampaikan pada poin-poin sebelumnya, yaitu terkait pandangan masyarakat Banyumas yang sangat mengedepankan aspek sebab akibat dengan latar belakang budaya yang bermacam-macam dan majemuk, mendasari pola pikir masyarakat tersebut dalam berpendapat dan berasumsi mengenai berbagai hal.

Dalam sebuah kebudayaan terdapat sebuah kearifan lokal yang mengacu pada kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, untuk dikenali, dipercayai, dan

diakui sebagai elemen penting yang mampu mempertebal relasi sosial antar masyarakat di Banyumas. Di Banyumas sendiri terkait dengan budaya sangat beragam sekali macamnya, seperti Ebeg, Laisan, Lengger-Calung, Angguk Banyumasan, Wayang Kulit Gagrag Banyumasan, Gending Banyumasan, Begalan, Rengkong, dan masih banyak lagi. Dapat disimpulkan bahwa budaya yang ada di Banyumas lebih condong pada hasil seni, baik seni rupa, suara, dan gerak. Adanya budaya yang bernafaskan kesenian menjadikan masyarakat Banyumas memiliki sikap terbuka dengan berbagai hal baru yang datang selama memiliki sisi baik dan berdampak positif bagi masyarakat. Masyarakat Banyumas yang sudah tidak asing lagi dengan keanekaragaman dan kemajemukan menjadikan masyarakat Banyumas memiliki transparansi yang baik. Adapun ciri khas masyarakat Banyumas yang sangat akrab dengan kesenian juga menjadikan pola pikir masyarakatnya sangat menyukai keindahan yang ada dalam suatu hal, seperti halnya dengan adanya program studi Studi Agama-Agama yang menawarkan keindahan sikap bertoleransi antar masyarakat dan umat beragama.

Setelah adanya hasil penulisan ini, dari penulis sendiri sangat berharap akan adanya penelitian lebih lanjut terkait pembahasan yang ada dalam karya ilmiah ini, guna sebagai pembanding atau pelengkap. Adapun kelanjutan penulisan ini dapat dilakukan oleh penulis sendiri atau dari pihak pembaca yang memiliki antusias dalam menanggapi artikel ini, sehingga mampu menumbuhkan pemikiran-pemikiran dan terobosan baru dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul di masyarakat. Penulis sangat menyarankan bagi peneliti selanjutnya dalam mengambil rujukan terkait sumber data yang *valid* untuk dapat menggunakan hasil penulisan ini sebagai salah satu referensi, karena hasil penulisan ini merupakan karya yang juga bersumber dari informasi-informasi dan data-data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kab. Banyumas. (2002). *Banyumas dalam Angka*. Purwokerto: Anyar Offset.
- Burke, Peter. (2017). *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed, dkk. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Eryanto, Henry dan Darma Rika S. (2013). *Pengaruh Modal Budaya, Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta*, dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 1, No. 1.
- Fathy, Rusydan. (2019). *Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat*. Dalam *jurnal Pemikiran Sosiologi*. Vol. 6, No. 1.
- Herusatoto, Budiono. (2008). *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. Yogyakarta: LKIS.
- Jones, PIP, dkk. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- M. Keesing, Roger. *Teori-Teori tentang Budaya*, dalam *jurnal Antropologi* No. 52.
- Muttaqin, Ahmad, dkk dalam Tanto Sukardi. (2014). *Tanam Paksa di Banyumas, Kajian Mengenai Sistem, Pelaksanaan dan Dampak Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muttaqin, Ahmad, dkk. (2018). *Panduan Akademik: Program Strata I (S.I) IAIN Purwokerto Tahun 2018-2019*. Cetakan ketiga. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Saptono. (2010). *Kebudayaan sebagai Identitas Masyarakat Banyumas*. Denpasar: ISI Denpasar. Dalam *artikel online*, <http://www.isi-dps.ac.id/berita/kebudayaan-sebagai-identitas-masyarakat-banyumas/>, diakses pada tanggal 9 November 2019, pk1 20:21 WIB.

Wawancara dengan Amar Kuliatu Zahro, selaku Sekretaris Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI) di kec. Purwokerto Utara, kab. Banyumas (*via chat whatsapp*), Pada hari Ahad, 18 November 2019. Pkl 09:15 WIB.

Wawancara dengan Lely Dewi Fadilah, seorang anggota Karang Taruna di desa Darmakradenan, kec. Ajibarang, kab. Banyumas (*via chat whatsapp*), pada hari Ahad, 17 November 2019. Pkl 07:05 WIB.

Wawancara dengan Muchammad Aji selaku ketua organisasi IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) di desa Karangnangka, kec. Kedungbanteng, kab. Banyumas, juga seorang mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, pada hari Rabu, 13 November 2019. Pkl 21:30 WIB.

Wawancara dengan Saraswati Prasetya Astuti, seorang Kristiani dari desa Kutasari, kec. Baturraden, kab. Banyumas, juga seorang mahasiswi di Universitas Jenderal Soedirman, (*via chat whatsapp*), pada hari Senin, 18 November 2019. Pkl 10:10 WIB.

Wawancara dengan Sukron Ibnu Rofiq, seorang santri dari pondok pesantren Al-Ikhsan, desa Beji, kec. Kedungbanteng, kab. Banyumas, asal desa Pageraji, kec. Cilongok, kab. Banyumas, dan juga seorang mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto jurusan Pendidikan Bahasa Arab, pada hari Senin, 18 November 2019. Pkl 08:20 WIB.

